

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas berbagai topik terkait strategi komunikasi khususnya dalam konteks Komunikasi Risiko, *Community Engagement* dan Kearifan Lokal, dan juga penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi-studi kasus terutama dari industri pertambangan. Komunikasi risiko dalam perspektif budaya dan kearifan lokal dapat terlihat dalam uraian artikel Tansey & Risk (2008) yang menjelaskan dasar-dasar teoritis yang lebih luas dari *Cultural Theory* (Teori Budaya) pada Risiko. Mereka juga menjelaskan bagaimana tipologi dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi pola respons risiko dan kebijakan yang terkait dengan bentuk kelembagaan tertentu.

Teori budaya menunjukkan bahwa pandangan individu dibentuk oleh sifat kelompok sosial di mana mereka menjadi bagiannya, yaitu berbagai organisasi, teman sebaya, pengaruh kelompok atau sumber otoritas lainnya, dan sejauh mana perasaan individu terikat pada kelompok sosial yang lebih besar. Dengan demikian, sikap dan penilaian tentang risiko dan tentang pola keadilan sosial dan pemerintahan yang bertanggung jawab diatur dalam hubungan budaya, yaitu: harapan dan sistem nilai orang-orang yang termasuk dalam kelompok tertentu (Tansey & Risk, 2008).

Terkait kasus penerapan Komunikasi Risiko berbasis Kearifan Lokal yang dilakukan oleh perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Lampe (2018) mengkaji pemetaan pola gerakan sosial komunitas di sekitar tambang migas Tiaka, menemukan bahwa tokoh komunitas (aktor) berperan dalam membangun soliditas dan narasi bersama yang menyatukan etnik yang berbeda di sekitar wilayah terdampak dari eksploitasi migas Tiaka. Upaya penyadaran dan advokasi yang dilakukan para aktor ini, menggunakan beragam media

komunikasi baik pertemuan *face to face*, pertemuan warga, *focus group discussion* (FGD), media pamflet, blog di internet dan media sosial facebook.

Risiko dan inovasi penanggulangannya sebagai sebuah ide yang perlu disebar dalam sebuah kebudayaan tertentu, juga pernah diteliti oleh Khatami & Nurjanah (2022) yang berfokus pada penggambaran tentang bagaimana penerapan komunikasi bencana pada masa mitigasi dilakukan oleh sebuah organisasi yang bernama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Hasil penelitian melaporkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam penerapan komunikasi bencana pada masa mitigasi oleh FPRB Desa Imogiri pada bencana banjir Bantul yang terjadi pada tahun 2019. Sementara penelitian oleh Zulfadrim et al (2018) yang membahas tentang implementasi kearifan lokal dalam upaya risiko bencana alam di Sumatera Barat dan membangun proposisi bahwa nilai-nilai modern telah menurunkan pengetahuan tentang kearifan lokal tersebut, berhasil membuktikan bahwa kearifan lokal bermanfaat sebagai instrumen yang efektif dalam menghadapi bencana alam.

Beberapa penelitian menghubungkan konsep *Community Engagement* yang sering juga disebut sebagai “Keterlibatan Publik”, dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari Komunikasi Risiko. Di antaranya penelitian oleh Hidayat et al (2021), yang berfokus pada penggambaran strategi komunikasi risiko dalam penanganan Covid19 pada masyarakat Desa Adat Kesiman Banjar Adat Ujung, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Dari penelitian ditemukan bahwa dalam situasi darurat kesehatan, manajemen komunikasi risiko merupakan kunci dalam menghadapi risiko. Untuk itu dibutuhkan rencana komunikasi dengan pelibatan masyarakat agar mereka dapat melakukan tindakan pencegahan ketika peristiwa pandemi terjadi

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2020), ditujukan untuk memberikan kontribusi gagasan mengenai keterlibatan komunitas di dalam pembangunan pada tingkat desa dan bagaimana kepada desa mengembangkan komitmen komunitasnya dalam melaksanakan pembangunan berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi, menemukan adanya dampak positif dari keterlibatan masyarakat terhadap efektivitas

program yang dijalankan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas akan membuat keputusan yang dihasilkan diterima lebih luas oleh berbagai kalangan. Disimpulkan bahwa keterlibatan komunitas membuat kerja dalam komunitas menjadi lebih bertujuan, terintegrasi, sistematis dan tertata lebih rapi.

Penelitian lain oleh Hu & Qiu (2020), membahas tentang bagaimana mempromosikan Komunikasi Risiko dan *Community Engagement* sebagai tindakan pencegahan dan control wabah Covid-19 di Tiongkok, serta bertujuan untuk menemukan tindakan yang akan dapat meningkatkan penerapan praktik RCCE yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian infeksi dalam konteks COVID-19, menyimpulkan beberapa rekomendasi terhadap permasalahan ini, yaitu: perbaikan dalam sistem komunikasi risiko internal pemerintah, meningkatkan koordinasi antara manajemen darurat pemerintah internal dan mitra, dan mempromosikan komunikasi publik dalam menanggapi keprihatinan masyarakat.



Tabel 2. Penelitian Pendahuluan

No.	Nama Peneliti	Judul Artikel & Jurnal	Jenis/Sifat Penelitian	Institusi	Rumusan Masalah	Teori dan Konsep	Hasil Penelitian
1.	Muhamad Hidayat, Pudji Mulyono, Syamsul Maarif, Amiruddin Saleh	“Manajemen Komunikasi Risiko dalam Penanganan Covid-19 Berbasis Masyarakat”	Kualitatif, Deskriptif	Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2021	Bagaimana strategi komunikasi risiko dalam penanganan Covid19 pada masyarakat Desa Adat Kesiman Banjar Adat Ujung, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar.	Komunikasi Risiko, Kearifan Lokal	Dalam situasi darurat kesehatan, manajemen komunikasi risiko merupakan kunci dalam menghadapi risiko, untuk itu dibutuhkan rencana komunikasi dengan pelibatan masyarakat agar mereka dapat melakukan tindakan pencegahan ketika peristiwa pandemi terjadi (Hidayat et al., 2021)
2.	Kristian Widya Wicaksono	Keterlibatan Komunitas (<i>Community Engagement</i>) Dalam Pembangunan di Tingkat Desa	Kualitatif, Eksplorasi	Jurnal Manajemen Pelayanan Publik, 2019	Untuk memberikan kontribusi gagasan mengenai keterlibatan komunitas di dalam pembangunan komunitas pada tingkat desa dan bagaimana kepada desa mengembangkan komitmen komunitasnya dalam melaksanakan pembangunan berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi	<i>Community Development, Public Partisipatory</i>	Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas akan membuat keputusan yang dihasilkan diterima lebih luas oleh berbagai kalangan. Disimpulkan bahwa keterlibatan komunitas membuat kerja dalam komunitas menjadi lebih bertujuan, terintegrasi, sistematis dan tertata lebih rapi.

3.	Muhammad Iqbal Khatami, Adhianty Nurjanah	“Difusi Inovasi dalam Penerapan Komunikasi Bencana pada Masa Mitigasi oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB)”	Kualitatif, Deskriptif	Jurnal Audiens, 2021	Bagaimana teori difusi inovasi diterapkan dalam komunikasi bencana oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Desa Imogiri Kabupaten Bantul	Teori Difusi Inovasi	Difusi inovasi dalam penerapan komunikasi bencana pada masa mitigasi yang dilakukan oleh FPRB Desa Imogiri pada bencana banjir Bantul 2019 dilakukan dalam beragam kegiatan
4.	James Tansey, Steve Rayner	“Cultural Theory and Risk”	Kualitatif, Literatur Review	Routledge, 2008	Menjelaskan dasar-dasar teoritis yang lebih luas dari teori budaya. Juga menjelaskan tipologi secara lebih rinci dan menunjukkan bagaimana tipologi dapat digunakan sebagai alat deskriptif untuk memprediksi pola respons risiko dan kebijakan yang terkait dengan bentuk kelembagaan tertentu.	Teori Budaya	Teori budaya telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik melalui aplikasi khusus untuk lapangan dan dalam literatur yang lebih luas tentang politik tindakan kolektif dan pemerintahan. Pada dasarnya, teori budaya menunjukkan bahwa pandangan individu dibentuk oleh sifat kelompok sosial di mana mereka menjadi bagiannya, yaitu berbagai organisasi, teman sebaya, pengaruh kelompok atau sumber otoritas lainnya, dan sejauh mana perasaan individu terikat pada kelompok sosial yang lebih besar. Dengan demikian sikap dan penilaian tentang risiko dan tentang pola keadilan sosial dan pemerintahan yang bertanggung jawab diatur dalam hubungan budaya, yaitu: harapan dan sistem nilai orang-orang yang termasuk dalam kelompok tertentu. (Tansey & Risk, 2008)

5.	Ilyas Lampe	“Pola Komunikasi Gerakan Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal”	Perspektif interpretif dengan pendekatan studi kasus	Jurnal Aspikom, 2016	Bagaimana pola komunikasi gerakan sosial komunitas yang berupaya memperoleh akses ekonomi atas eksploitasi minyak dan gas di Tiaka	Identitas Etnik, Gerakan Sosial, CSR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh komunitas (aktor) membangun soliditas dan narasi bersama yang menyatukan etnik yang berbeda di sekitar wilayah terdampak dari eksploitasi migas Tiaka. Upaya penyadaran dan advokasi yang dilakukan aktor menggunakan beragam media komunikasi baik pertemuan <i>face to face</i> , pertemuan warga, focus group discussion (FGD), media famplet, blog di internet dan media sosial facebook.
6.	Guangyu Hu, Wuqi Qiu	“ <i>From guidance to practice: Promoting risk communication and Community Engagement for prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) outbreak in China</i> ”	Literature Review	Wiley, 2020	Menunjukkan tindakan yang dapat ditindaklanjuti yang akan meningkatkan penerapan praktik RCCE yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian infeksi dalam konteks COVID-19.	RCCE	Hasil penelitian berupa rekomendasi untuk mengatasi wabah di Tiongkok. Ini termasuk perbaikan dalam sistem komunikasi risiko internal pemerintah, meningkatkan koordinasi antara manajemen darurat pemerintah internal dan mitra, dan mempromosikan komunikasi publik dalam menanggapi keprihatinan masyarakat.

7.	Dominic Balog-Way, Katherine McComas, John Besley	<i>“The Evolving Field of Risk Communication”</i>	Literature Review	Risk Analysis Journal, 2020	Mengevaluasi perdebatan terkini dalam bidang komunikasi risiko, memberi gambaran keadaan saat ini dan arahnya di masa depan.	Komunikasi Risiko	Penelitian interdisipliner tetap menjadi salah satu kekuatan terbesar di bidang komunikasi risiko, demi mendorong kemajuan baru yang signifikan. Munculnya teknologi baru merangsang penelitian tentang penerimaan publik, juga memberikan konteks baru untuk mengeksplorasi keterlibatan publik. Sementara perubahan iklim memberikan peluang untuk mengeksplorasi teori jarak psikologis (misalnya, teori tingkat konstruksi). Krisis kontemporer seperti Fukushima, Badai Sandy, dan pandemi COVID-19 menyebabkan penelitian baru tentang peringatan, model keputusan tindakan dan komunikasi ketidakpastian. Karena itu, tinjauan interdisipliner harus terus menjadi landasan. (Balog-Way et al., 2020)
8.	Z Zulfadrim, Y Toyoda, H Kanegae	<i>“The implementation of local wisdom in reducing natural disaster risk: a case study from West Sumatera”</i>	Kualitatif	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018	Memperkenalkan beberapa kearifan lokal di Sumatera Barat dan mengajukan tantangan bahwa nilai-nilai modern telah menurunkan pengetahuan tentang kearifan lokal tersebut.	Pengurangan Risiko Bencana, Kearifan Lokal	Terbukti bahwa kearifan lokal bermanfaat sebagai instrumen yang efektif dalam menghadapi bencana alam

9.	Alexander Fekete	<i>“Safety and security target levels: Opportunities and challenges for risk management and risk communication”</i>	<i>Literature Review</i>	International Journal of Disaster Risk Reduction, 2012	Mengacu pada contoh dan pengalaman dari bidang penelitian risiko bencana dan perlindungan sipil yang lebih luas, penelitian ini mengidentifikasi sifat umum dan isi dari tujuan manajemen risiko secara umum dan membuat konsep tentang itu. Penelitian juga membahas tentang implikasi normatif dan tantangan dalam menerapkan tujuan manajemen risiko.	Manajemen Risiko	Memberikan informasi mendasar tentang tujuan manajemen risiko, sifat umum dan komunikasi risiko sebagaimana disusun dan digunakan oleh otoritas nasional tertentu dalam perlindungan sipil di Jerman. Namun, temuannya mungkin juga berguna bagi sesama peneliti dalam komunitas risiko bencana, perubahan iklim, kerentanan dan ketahanan, dan bagi para praktisi di bidang risiko, dan manajemen krisis atau darurat. Aplikasi masa depan dari temuan ini akan berguna, terutama ketika mengembangkan tujuan manajemen risiko untuk kelompok pengguna tertentu dan tingkat analisis yang berbeda
----	------------------	---	--------------------------	--	--	------------------	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang beragam ini, menjadi wawasan bagi peneliti terkait metode penelitian, konsep-konsep terkait dan juga perbandingan penerapan strategi perusahaan dalam merencanakan dan melaksanakan Komunikasi Risiko, khususnya dalam konteks membangun *Community Engagement*. Penelitian-penelitian terdahulu ini juga adalah *state of the art* penelitian terkait strategi Komunikasi Risiko berbasis Kearifan Lokal, khususnya yang dilakukan dalam konteks pengelolaan *Community Engagement* di wilayah operasi pertambangan, karena dilakukan dalam kurun waktu yang belum terlalu lama, dan dapat menjadi rujukan baik untuk penelitian selanjutnya maupun bagi upaya penyusunan strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal oleh perusahaan.

Relevansi penelitian-penelitian ini, selain karena metode dan paradigma yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, juga karena mengangkat topik yang sama yaitu tentang Komunikasi Risiko. Penelitian terbaru tentang Komunikasi Risiko dan *Community Engagement*, memang lebih banyak dilakukan dalam konteks penanggulangan pandemi Covid-19 yang berada di ranah komunikasi publik. Sementara penelitian Komunikasi Risiko yang berkaitan dengan perusahaan tambang dan melibatkan komunitas/masyarakat serta kearifan lokal belum banyak dilakukan.

Maka, kebaruan penelitian ini adalah mengkaji Komunikasi Risiko dalam upaya membangun *Community Engagement* dari perspektif komunikasi dan pentingnya peran budaya khususnya kearifan lokal. Secara teoritis, basis kearifan lokal sebagai sesuatu yang mengacu pada gagasan, nilai, dan pandangan lokal yang penuh kearifan, memiliki nilai baik, dan unik yang tertanam di dalam dan diikuti oleh anggota masyarakat, seharusnya dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi masalah, termasuk dalam menghadapi risiko yang muncul dari operasi tambang. Namun kenyataan masih banyaknya resistensi yang terjadi di tengah masyarakat terhadap kehadiran perusahaan tambang membuat pendekatan kearifan lokal menjadi konsep yang perlu diterapkan dalam upaya perusahaan mengelola risiko.

Penelitian ini akan mengkaji strategi sebuah perusahaan tambang PT Murung Raya Coal (PT. MRC), yang berlokasi di Kalimantan Tengah, yang baru saja akan menjalankan operasi tambangnya pada tahun 2022. Meskipun perusahaan ini sudah berdiri hampir sepuluh tahun yang lalu, namun operasi tambang belum dilakukan. Dalam masa pra-operasi tambang PT MRC telah melakukan pemetaan sosial untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar tambang, termasuk mengenali risiko-risiko yang ada di wilayah itu. Perusahaan ini dipilih sebagai obyek penelitian karena berdasarkan pemetaan sosial yang dilakukan perusahaan tersebut, dapat ditemukan risiko-risiko yang berpotensi mengganggu operasional perusahaan, terutama terkait masalah keselamatan, kesehatan masyarakat, serta kerusakan lingkungan.

Sebagai perusahaan yang baru saja akan beroperasi, PT MRC perlu mengelola hal-hal terkait risiko ini dengan baik, antara lain dengan merumuskan strategi Komunikasi Risiko yang tepat pada masyarakat. Karena itu, penelitian akan mengkaji strategi Komunikasi Risiko PT MRC ini dalam konteks bagaimana perusahaan membangun *Community Engagement* dengan memperhatikan aspek kearifan lokal masyarakat setempat.

2.2. Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari pemahaman peneliti terkait konsep Risiko dan Pengelolaan Risiko, Komunikasi Risiko, Kearifan Lokal, Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), dan *Community Engagement*.

2.2.1. Risiko dan Desain Komunikasi Risiko

Risiko adalah peluang dari terjadinya peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan (Aristyavani, 2022). Terdapat dua aspek penting dari risiko, yaitu hal yang berkaitan dengan kejadian yang tidak diinginkan seperti sakit, meninggal, kehilangan barang dan sebagainya, dan aspek yang berkaitan dengan potensi yang artinya hal yang bisa terjadi atau tidak. Berdasarkan kedua aspek ini, risiko menjadi sesuatu

yang penting untuk dipelajari. Dalam dokumen IRGC (2006), lebih jauh disebutkan bahwa risiko selalu mengacu pada kombinasi dua komponen: kemungkinan atau peluang konsekuensi potensial dan tingkat keparahan dari konsekuensi aktivitas manusia, peristiwa alam, atau kombinasi keduanya. Secara definitif, risiko masih dimaknai secara berbeda oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu.

Keragaman definisi mengenai risiko pernah dirangkum oleh Moeller dalam (S. Roesser, R. Hillerbrand, P. Sandin, 2012). Setidaknya terdapat 5 (lima) definisi dari risiko menurut Moeller: Pertama, risiko sebagai peristiwa yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi. Kedua, risiko sebagai penyebab kejadian yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi atau tidak. Ketiga, risiko sebagai kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi atau tidak, Keempat, risiko sebagai fakta bahwa keputusan dibuat dalam kondisi probabilitas yang diketahui, dan kelima, risiko sebagai nilai ekspektasi statistik dari peristiwa yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi.

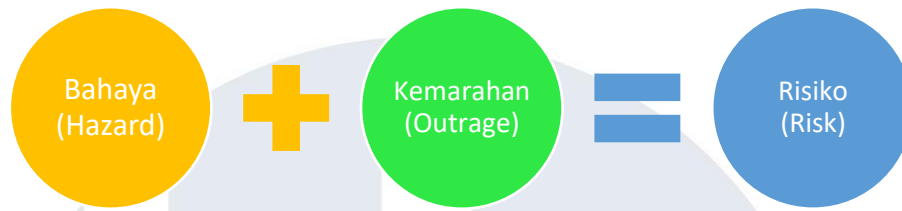
Meskipun terdapat berbagai pemahaman terhadap risiko, tetapi dari berbagai definisi tersebut dapat ditarik beberapa persamaan, yaitu: Pertama, risiko berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kondisi atau peristiwa yang tidak diinginkan, dimana kondisi ini ada yang bisa diprediksikan sebelumnya ada juga yang juga tidak bisa diprediksikan. Sebagai contoh, penularan penyakit atau kecelakaan lalu lintas adalah risiko yang bisa diprediksi sedangkan gempa bumi tidak. Kedua, risiko berhubungan dengan probabilitas dimana peristiwa yang tidak diinginkan memiliki kemungkinan terjadi yang tinggi hingga rendah. Contohnya, masyarakat yang tinggal di sekitar proyek pertambangan memiliki probabilitas terkena dampak polusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal jauh dari area operasi pertambangan. Ketiga, risiko mempunyai dampak tidak hanya berupa fisik tapi juga psikologis, finansial, sumber daya, dan sebagainya. Misalnya penularan

virus Covid-19 yang tidak hanya berisiko membuat banyak orang sakit dan meninggal, tapi juga bisa mengakibatkan aktivitas ekonomi terhenti, pengangguran, meningkatnya kriminalitas, semakin banyak orang depresi, dan seterusnya.

Risiko juga sangat tergantung pada persepsi. Persepsi orang terhadap suatu risiko biasanya berbeda dan akan memengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi risiko tersebut. Seringkali ada risiko yang besar tapi dipersepsikan orang sebagai risiko kecil sehingga orang tersebut tidak melakukan tindakan yang cukup untuk mencegah risiko. Ini sering terjadi pada masa pandemi dimana Sebagian orang abai menggunakan masker atau menjaga jarak. Atau sebaliknya, ada risiko kecil tapi dipersepsikan besar sehingga orang ketakutan bahkan panik dalam menghadapinya. Misalnya terjadinya *panic buying* yang terjadi di sebagian masyarakat pada awal masa pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Risiko dapat dibagi dalam risiko objektif dan subjektif (Beck, 2007). Risiko objektif adalah risiko yang sesungguhnya yang bisa diukur secara matematis, seperti jumlah kematian pertahun di sebuah wilayah akibat penularan Covid-19 atau kecelakaan lalu lintas. Sedangkan risiko subjektif adalah risiko yang dipersepsikan seseorang dengan menggunakan emosi, pengalaman atau pengetahuannya. Misalnya ada orang yang mempersepsikan bahwa risiko berkendara di jalan tol itu rendah tapi ada juga yang menganggapnya berisiko tinggi.

Risiko objektif dan subjektif ini pernah dikembangkan oleh Peter Sandman yang menggabungkan dua komponen yaitu bahaya (*hazard*) yang pengertiannya mirip dengan konsep risiko objektif, dan kemarahan (*outrage*) yang merupakan konsep risiko subjektif. Sandman (1993) menyatakan bahwa risiko selalu mengandung dua komponen tersebut.



Gambar 2.1. Hubungan Bahaya dan Kemarahan
Sumber: Sandman (1993)

Pada suatu risiko, antara bahaya dan kemarahan seringkali tidak sesuai. Misalnya bahaya tinggi tetapi tingkat kemarahan atau kepanikan rendah. Atau sebaliknya, bahaya rendah tapi tingkat kemarahan atau kepanikan tinggi. Dalam hubungannya dengan Komunikasi Risiko, kondisi risiko yang berbeda-beda membutuhkan strategi Komunikasi Risiko yang juga berbeda, sehingga hal pertama yang harus dilakukan dalam pengelolaan risiko (Manajemen Risiko) adalah pengenalan akan risiko dan kategorisasi risiko tersebut. Dari hasil identifikasi yang dilakukan, kemudian bisa dipilih strategi komunikasi yang sesuai. Dalam bukunya, Aristryavani (2022) memberi uraian dan skema kuadran dari apa yang diuraikan Sandman (1993) tentang kondisi hubungan bahaya (*hazard*) dan kemarahan (*outrage*) tersebut.

Ketakutan	O U T R A G E	Manajemen Kemarahan (Outrage Management)	Komunikasi Krisis (Crisis Communication)	
		Pendidikan, Hubungan Pemangku Kepentingan (Education, Stakeholder Relation)	Advokasi Pencegahan (Precautionary Advocacy)	
Apatis		Kecil	HAZAR	Besar

Gambar 2.2. Kondisi Hubungan Bahaya dan Kemarahan
Sumber: Sandman (1993), WHO (2007)

Model desain komunikasi ini diharapkan dapat menggambarkan situasi awal dari persepsi masyarakat yang tinggal dan bekerja di sekitar wilayah tambang PT MRC, karena data dibutuhkan untuk mengetahui kecenderungan tinggi atau rendahnya perhatian masyarakat terhadap suatu jenis risiko. Desain komunikasi yang didapatkan kemudian dapat dilanjutkan untuk mendapatkan kepastian pada sampel populasi yang lebih besar dan terukur secara kuantitatif.

Haddaway et al (2022) menyatakan bahwa kegiatan pertambangan, termasuk prospeksi, eksplorasi, konstruksi, operasi, pemeliharaan, perluasan, pengabaian, penonaktifan, dan penggunaan kembali tambang pada dasarnya dapat berdampak pada sistem sosial dan lingkungan. Adapun risiko-risiko yang biasanya dihadapi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah operasi perusahaan tambang antara lain: secara signifikan menurunkan kualitas ekosistem, mengganggu penggunaan lahan dan air dan memicu tingginya insiden kanker dan penyakit terkait logam berat. Dalam penelitiannya, Palenchar & Heath (2007) mengatakan bahwa risiko yang tidak dikendalikan secara proaktif, akan membuat warga masyarakat dan karyawan industri menanggung risiko yang terkait dengan tinggal dan bekerja di dekat fasilitas industri. Bila hal ini terjadi, maka protes dari para aktivis juga akan terus didorong dan kredibilitas pembuat risiko akan terus dipertanyakan.

Menurut Sandman (1993) dalam Aristyavani (2022), kondisi yang berbeda membutuhkan strategi komunikasi yang juga berbeda. Misalnya ketika bahaya tinggi dan kemarahan rendah, harus ada peringatan tentang betapa berbahayanya risiko tersebut (“Awas!”). Ketika bahaya rendah dan kemarahan tinggi, strategi yang tepat adalah manajemen kemarahan (“Tenang”). Ketika bahaya tinggi dan kemarahan juga tinggi, strategi komunikasi krisis dapat menjadi cara untuk mengatasi gangguan tersebut secara tepat (“Kita akan melalui ini bersama-sama”). Sedangkan ketika bahaya dan tingkat kemarahan

rendah, strategi yang biasa dilakukan adalah berdialog (“Mari kita bicarakan”).

Ketakutan	“Tenang!”	“Kita akan melalui ini bersama-sama”
	“Mari kita bicarakan”	“Awat!”
Apatis	Kecil	Besar

HAZARD

O
U
T
R
A
G
E

Gambar 2.3. Strategi Komunikasi Terkait Hubungan Bahaya dan Kemarahan
Sumber: Sandman (1993), WHO (2007)

2.2.2. Komunikasi Risiko

Definisi klasik yang sering digunakan untuk Komunikasi Risiko adalah sebuah proses interaktif pertukaran informasi dan opini antar individu, kelompok, dan lembaga. Ini melibatkan banyak pesan tentang asal muasal risiko dan pesan lainnya, tidak hanya tentang risiko yang mengungkapkan kekhawatiran, pendapat, atau reaksi terhadap pesan risiko atau pengaturan hukum atau kelembagaan untuk manajemen risiko (Sellnow et al., 2009)

Komunikasi risiko adalah elemen yang sangat penting pada rantai penanganan risiko. Komunikasi risiko tidak hanya harus menjadikan pemangku kepentingan dan masyarakat sipil memahami alasan, hasil, dan keputusan dari penilaian risiko dan fase manajemen risiko, tetapi juga harus membantu mereka membuat pilihan berdasarkan informasi tentang risiko, menyeimbangkan pengetahuan faktual tentang risiko dengan kepentingan pribadi, kekhawatiran, keyakinan, dan sumber daya, ketika mereka sendiri terlibat dalam pengambilan keputusan terkait

risiko. Komunikasi risiko yang efektif secara konsekuen akan mengembangkan toleransi terhadap sudut pandang yang saling bertentangan, memberikan dasar untuk penyelesaiannya, dan menciptakan kepercayaan pada sarana kelembagaan untuk menilai dan mengelola risiko terkait. Komunikasi risiko dapat berdampak besar pada seberapa baik masyarakat siap menghadapi risiko dan bereaksi terhadap krisis dan bencana.

Di Amerika Serikat, penelitian terkait komunikasi risiko dimulai ketika sektor swasta dan organisasi sektor publik gagal memahami dan tingkat pengendalian risiko terkait aktivitas mereka tidak tercapai. Menanggapi hal ini, serta untuk menanggapi kecelakaan kimia yang terjadi di Bhopal, India, pada tahun 1984, serta serangkaian kecelakaan kimia besar lainnya di Amerika Serikat pada akhir 1980-an, Kongres AS, bersama dengan serangkaian organisasi pemerintah kota, kabupaten, negara bagian, dan federal, meloloskan serangkaian undang-undang dan peraturan untuk meminimalkan kemungkinan dan konsekuensi bencana kimia dan kecelakaan manufaktur lainnya (Palenchar & Heath, 2007).

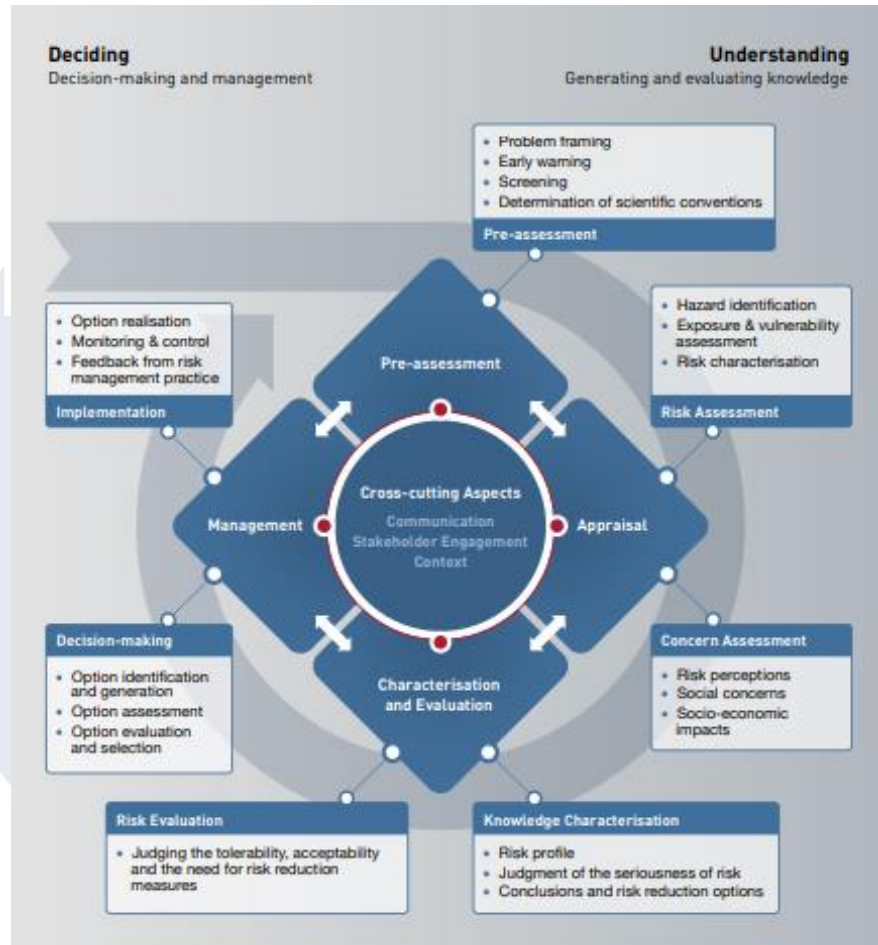
Secara sederhana, ada dua cara utama komunikasi risiko: *top-down* atau *bottom-up*. Cara pertama berdasarkan pemahaman komunikasi risiko sebagai layanan yang mencakup panduan, brosur informasi, dan situs web internet yang disediakan untuk pengguna akhir: masyarakat. Layanan ini adalah cara komunikasi yang pasif karena penerima menerima materi cetak atau online yang mungkin mereka baca atau tidak. Selain itu, pemahaman komunikasi risiko dalam hal ini dimulai setelah yang lainnya selesai. Artinya, setelah analisis risiko siap dan telah diuji secara menyeluruh, dan setelah studi yang relevan dan proyek penelitian telah berakhir dengan sukses. Ini menyiratkan jeda waktu dan biasanya tidak memungkinkan orang luar untuk belajar tentang proses manajemen risiko sampai selesai. Ada banyak kerugian dari bentuk komunikasi ini dan oleh karena itu banyak komentator, terutama ilmuwan sosial, menekankan pendekatan kedua: *bottom-up*,

alias dari bawah ke atas yang memungkinkan komunikasi risiko dilakukan di antara semua tahapan dalam proses manajemen risiko. Komunikasi risiko *bottom-up* mengikuti prinsip-prinsip yang juga digunakan dalam pendekatan penghidupan, atau pendekatan ketahanan berbasis masyarakat (Alexander Fekete, 2012).

Komunikasi Risiko adalah komunikasi untuk menyadarkan masyarakat mengenai adanya risiko (*risk*) dan membujuk (persuasi) masyarakat melakukan tindakan agar terhindar dari risiko tersebut. Terdapat beberapa elemen penting dari Komunikasi Risiko, yaitu Proses Interaktif, Pertukaran Informasi, Banyak Informasi (*Multiple Message*), Risiko sebagai Konstruksi dan Pesan Ancaman atau Kekhawatiran, dan Manajemen Risiko.

Sebuah model Manajemen Komunikasi Risiko yang dikembangkan oleh *International Risk Governance Center (IRGC)* yang kemudian populer di kalangan peneliti dengan sebutan “Model IRGC” belakangan ini sering dipakai sebagai kerangka kerja komprehensif untuk tata kelola risiko. IRGC adalah organisasi nirlaba independen yang berbasis di Lausanne, Swiss. Lembaga ini memfokuskan kegiatannya pada peningkatan pemahaman mengenai berbagai risiko, mengembangkan model manajemen tata kelola risiko sistemik yang memiliki konsekuensi merugikan bagi kesehatan manusia dan lingkungan, ekonomi dan masyarakat.

Model Komunikasi Risiko IRGC (2017) adalah model yang tepat untuk menggambarkan pengelolaan Komunikasi Risiko oleh PT MRC, karena di dalamnya terdapat juga proses-proses pengelolaan aktivitas menurut tahapan umum yang dikenal dalam manajemen perusahaan dan secara langsung mengungkapkan pentingnya elemen komunikasi sebagai aspek lintas sektor yang menghubungkan setiap proses di dalamnya.



Gambar 2.4. Model Komunikasi Risiko IRGC
Sumber: IRGC (2017)

Dalam “Model IRGC”, terdapat dua komponen utama penanganan risiko yaitu pemahaman (*understanding*) dan pengambilan kebijakan (*deciding*). Kedua komponen berkaitan satu sama lain. Dalam model, terdapat 4 kegiatan utama yakni penilaian awal (*pre-assessment*), penilaian risiko (*appraisal*), karakterisasi evaluasi, dan manajemen. Kemudian terdapat aktivitas komunikasi yang menjadi penghubung (*cross-cutting*) di tengah 4 kegiatan utama di atas. Dengan posisi seperti ini, aktivitas komunikasi menjadi sarana untuk melibatkan para pemangku kepentingan melalui proses komunikasi yang terbuka dan transparan. Dengan demikian, diharapkan semua pihak akan memiliki pemahaman yang sama mengenai risiko dan akhirnya mempunyai langkah yang padu dalam menghadapi risiko.

Strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal PT Murung Raya Coal dalam Membangun Community Engagement di Wilayah Operasi Tambang, Joego Herwindo, Universitas Multimedia Nusantara

Kerangka Kerja IRGC memberikan panduan untuk identifikasi dini dan penanganan risiko yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Kerangka kerja ini merekomendasikan pendekatan inklusif untuk membingkai, menilai, mengevaluasi, mengelola, dan mengomunikasikan masalah risiko penting, yang seringkali ditandai dengan kompleksitas, ketidakpastian, dan ambiguitas. *Framework* ini generik dan dapat diadaptasi serta disesuaikan dengan berbagai risiko dan organisasi. Terdapat empat elemen yang saling terkait, dan tiga aspek lintas sektoral:

1. *Pre-assessment* (Pra-penilaian)

Dalam elemen ini dilakukan proses identifikasi dan pembingkai risiko. Penentuan risiko, peringatan dini, dan persiapan untuk menanganinya menjadi bagian dari proses ini, termasuk pelibatan kelompok-kelompok pemangku kepentingan yang relevan, agar dapat menangkap berbagai perspektif tentang risiko, peluang, dan strategi potensial untuk mengatasinya.

2. *Appraisal* (Penilaian)

Dalam elemen ini dilakukan proses menilai penyebab, konsekuensi teknis dan akibat dari risiko, dengan mengembangkan dan mensintesis basis pengetahuan untuk keputusan apakah suatu risiko harus diambil dan/atau dikelola dan, jika demikian, dilakukan identifikasi opsi dan kemudian memilih opsi apa yang mungkin tersedia untuk mencegah, mengurangi, menyesuaikan atau berbagi risiko.

3. *Characterisation and Evaluation* (Karakterisasi dan Evaluasi)

Dalam elemen ini dibuat penilaian tentang risiko dan kebutuhan untuk mengelolanya. Dengan membandingkan hasil penilaian risiko dengan kriteria tertentu, ditentukan signifikansi dan penerimaan risiko, kemudian menyiapkan keputusan.

4. *Management* (Manajemen)

Dalam elemen ini dilakukan proses memutuskan dan menerapkan opsi manajemen risiko. Dalam tahap ini tindakan yang diperlukan untuk menghindari, mengurangi (mencegah, menyesuaikan, memitigasi), mengalihkan atau mempertahankan risiko dirancang dan diimplementasikan.

5. *Cross-cutting Aspect* (Aspek lintas sektoral)

Elemen ini terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek komunikasi, pemangku kepentingan, dan konteks. Di dalamnya terdapat peran penting dari komunikasi yang terbuka, transparan dan inklusif. Dan juga, pentingnya melibatkan pemangku kepentingan dalam menilai dan mengelola risiko. Serta, penanganan risiko dengan cara yang sepenuhnya memperhitungkan konteks sosial dari risiko dan keputusan yang akan diambil.

2.2.3. Teori Pemangku Kepentingan

Masyarakat di sekitar wilayah tambang, pada dasarnya adalah juga pemangku kepentingan bagi perusahaan tambang, karena keberadaan mereka secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi dan juga mempengaruhi perusahaan. Dalam mengkaji strategi komunikasi risiko perusahaan tambang kepada masyarakat, perusahaan perlu melihat masyarakat dari perspektif teori Pemangku Kepentingan atau *Stakeholder Theory*.

Teori Pemangku Kepentingan adalah teori yang berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh organisasi untuk mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingannya. Teori ini memiliki konsep inti tentang pemangku kepentingan yang didefinisikan sebagai mereka "yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi". Pemahaman ini penting bagi manajer untuk mengetahui bagaimana mereka dapat memberi nilai bagi para pemangku

kepentingan tersebut dalam jangka menengah atau panjang (Parmar et al., 2010).

Informasi terkait aktivitas organisasi dibutuhkan pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Demi mendapat dukungan pemangku kepentingan, organisasi biasanya sedapat mungkin akan memberikan informasi itu terutama kepada pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh besar terhadap pasokan sumber daya untuk operasional organisasi. Menurut teori ini, seorang manajer harus mempertimbangkan kepentingan masing-masing pemangku kepentingan dalam proses tata kelolanya.

Menurut Goyal (2022) dan Papaleo & Beeton (2006), pemangku kepentingan dapat dikategorikan sebagai *primary* dan *secondary stakeholder*. Primary stakeholder merupakan pemangku kepentingan yang secara resmi mempunyai relasi kontraktual dengan perusahaan. Sedangkan secondary stakeholder adalah pihak yang tidak mempunyai kontrak secara resmi dengan perusahaan.

Implementasi program perusahaan di wilayah pedesaan pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk memuaskan banyak pemangku kepentingan. Mengingat hal ini, keragaman pengetahuan dan nilai-nilai masyarakat pedesaan harus dipertimbangkan (Reed, 2008) dan perlu dipastikan bahwa ada partisipasi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasinya.

Partisipasi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan adalah hak demokratis yang dimiliki masyarakat sebagai warga negara. Oleh karena itu, tidak jarang fakta ini menjadi kerangka operasional yang terutama diadopsi oleh fasilitator pengembangan masyarakat. Bukti substansial menunjukkan bahwa hubungan timbal balik antara pemangku kepentingan mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam program perusahaan di pedesaan karena mereka menyediakan platform untuk mengembangkan hubungan baru selain yang sudah ada—dan mereka belajar untuk menghargai legitimasi pandangan masing-masing

(Leeuwis & Pyburn, 2002). Hal ini membuat kolaborasi pemangku kepentingan diperlukan untuk keberlanjutan dan implementasi keputusan ditangani secara efektif.

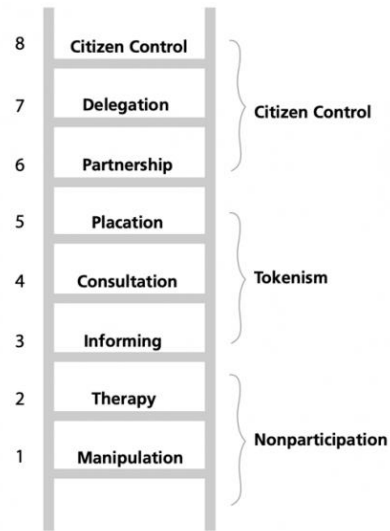
Salah satu argumen yang digunakan untuk membenarkan partisipasi pemangku kepentingan adalah bahwa hal itu menghasilkan rasa kepemilikan yang kuat atas proses dan hasil yang dicapai (Reed, 2008). Partisipasi sendiri, didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu, kelompok, dan organisasi memilih untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Wilcox, 2003).

Penggunaan istilah tersebut juga mencerminkan definisi Bank Dunia, yang menggambarkannya sebagai “suatu proses di mana para pemangku kepentingan mempengaruhi dan berbagi kendali atas inisiatif pembangunan dan keputusan serta sumber daya yang mempengaruhi mereka” (World Bank, 2006). Fokus di sini adalah pada partisipasi pemangku kepentingan, dimana Freeman dalam (Parmar et al., 2010) mendefinisikannya sebagai pihak yang dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi keputusan.

2.2.4. *Community Engagement*

Arnstein adalah orang yang pertama mengembangkan sebuah model yang di kemudian hari berkembang menjadi dasar dari konsep *Community Engagement*. Pada tahun 1969, ia membuat sebuah model tangga partisipasi (*ladder of participation*) yang memperlihatkan delapan tahapan partisipasi masyarakat secara berjenjang dalam pembangunan.

Delapan jenjang tersebut mengindikasikan tingkat intensitas partisipasi masyarakat dalam sebuah proses pembangunan. Setiap jenjang menunjukkan kedalaman level partisipasi masyarakat. Makin ke atas, makin tinggi tingkat partisipasinya.



Gambar 2.5. Arnstein's Ladder of Participation
 Sumber: Arnstein, 1969

Pada jenjang yang paling bawah (manipulasi) diperlihatkan bahwa partisipasi sama sekali tidak terjadi. Level ini mendeskripsikan bahwa masyarakat sama sekali tidak diinformasikan mengenai keputusan pembangunan yang akan dilaksanakan. Masyarakat hanya melaksanakan apa yang sudah diputuskan tanpa mengetahui apa yang melandasi keputusan tersebut serta bagaimana manfaat yang dapat mereka terima jika mengikuti keputusan tersebut. Sebaliknya, pada level tertinggi dalam partisipasi adalah pada zona *citizen power*. Pada level ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, dimana masyarakat yang menjadi pengendali dan yang melakukan proses pengendalian, pembuatan, dan pelaksanaan keputusan di dalam pembangunan. Di antara level yang paling bawah dan paling atas terdapat sejumlah jenjang yang menunjukkan peningkatan intensitas partisipasi (Arnstein, 1969).

Dalam perkembangannya, *The International Association for Public Participation* (IAP2) mengembangkan sebuah model baru. Model yang mereka kembangkan diberi nama “Spektrum Partisipasi Publik”.

INCREASING IMPACT ON THE DECISION

	INFORM	CONSULT	INVOLVE	COLLABORATE	EMPOWER
PUBLIC PARTICIPATION GOAL	To provide the public with balanced and objective information to assist them in understanding the problem, alternatives, opportunities and/or solutions.	To obtain public feedback on analysis, alternatives and/or decisions.	To work directly with the public throughout the process to ensure that public concerns and aspirations are consistently understood and considered.	To partner with the public in each aspect of the decision including the development of alternatives and the identification of the preferred solution.	To place final decision making in the hands of the public.
PROMISE TO THE PUBLIC	We will keep you informed.	We will keep you informed, listen to and acknowledge concerns and aspirations, and provide feedback on how public input influenced the decision.	We will work with you to ensure that your concerns and aspirations are directly reflected in the alternatives developed and provide feedback on how public input influenced the decision.	We will look to you for advice and innovation in formulating solutions and incorporate your advice and recommendations into the decisions to the maximum extent possible.	We will implement what you decide.

© IAP2 International Federation 2016. All rights reserved. 20161112_v1

Gambar 2.6. The IAP2 Public Participation Spectrum
Sumber: Australian Government, 2016

Model ini terdiri dari lima spektrum partisipasi public, yakni *inform*, *consult*, *involve*, *collaborate* dan *empower*. Pada level terendah (*inform*), pengambil keputusan hanya sebatas memberi informasi yang objektif dan berimbang pada masyarakat untuk membantu komunitas memahami masalah dan alternatif solusi yang dimunculkan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada level tertinggi, *empower*, keputusan akhir untuk penyelesaian masalah berada di tangan masyarakat. Masyarakat ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama yang menentukan arah, kebijakan dan pelaksanaan pembangunan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tengah dihadapi (Wicaksono, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa *Community Engagement* merupakan proses yang mendatangkan manfaat baik bagi individu maupun sekelompok orang guna membangun hubungan jangka panjang dengan visi bersama untuk kepentingan bersama di dalam komunitas tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa di

dalam *Community Engagement* terdapat upaya untuk mengontruksi hubungan antara sesama pemangku kepentingan dalam jangka waktu yang panjang dengan mengembangkan visi bersama untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua anggota baik secara individual maupun kelompok di dalam sebuah komunitas.

2.2.5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang berarti “kebenaran”, dan lokal yang berarti “lokalitas”, sehingga konsep kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang mengacu pada gagasan, nilai, dan pandangan lokal yang penuh kearifan, memiliki nilai baik, dan unik yang tertanam di dalam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal membimbing masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhannya, menghadapi masalah hidup, dan meningkatkan kualitas hidupnya (Susanto et al., 2022). Dalam lingkungan tertentu dan melalui proses yang panjang, kearifan lokal didapatkan masyarakat lokal dari pengalaman hidup mereka sendiri atau diturunkan dari generasi sebelumnya. Kearifan lokal yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat lokal, disebut dengan kearifan lokal kontemporer. Sedangkan kearifan lokal yang mengakar disebut kearifan lokal tradisional.

Masyarakat lokal dapat memperbaharui kearifan lokal melalui pengalaman hidup dan dengan menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini yang dipengaruhi oleh globalisasi atau budaya luar. Di sisi lain, masyarakat tetap memiliki kearifan lokal tradisional yang mengakar, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan budaya luar dengan karakternya sendiri. Keduanya kemudian menjadi cermin dari keunikan dan identitas masyarakat lokal di suatu lingkungan tertentu.

Dalam sebuah studi yang dilakukan Djufri et al (2022), kearifan lokal terdiri atas (1) norma-norma yang dikembangkan secara lokal, seperti larangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat; (3) lagu daerah, legenda, mitos, dan cerita rakyat, yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan tertentu, (4) informasi data dan pengetahuan yang

dikumpulkan dari sesepuh masyarakat dan tokoh spiritual; (5) naskah atau buku kuno yang diyakini masyarakat; (6) cara komunitas (masyarakat) memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu; (8) kondisi alam atau lingkungan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan (9) Bahasa.

Beberapa studi lain juga menyebutkan bahwa transportasi, pariwisata, dan religi juga merupakan bentuk kearifan lokal. Terlepas dari bentuknya, beberapa konsep penting dari kearifan lokal adalah sesuatu yang mengajarkan etika dan moral, melekat pada pemiliknya (masyarakat lokal), dan mengajarkan manusia untuk mencintai alam. Dari beberapa literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pedoman hidup dan identitas dari masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan, menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, dalam merencanakan strategi komunikasi di sebuah wilayah khususnya yang masyarakatnya masih memiliki adat dan budaya yang kuat, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi faktor yang sangat penting.

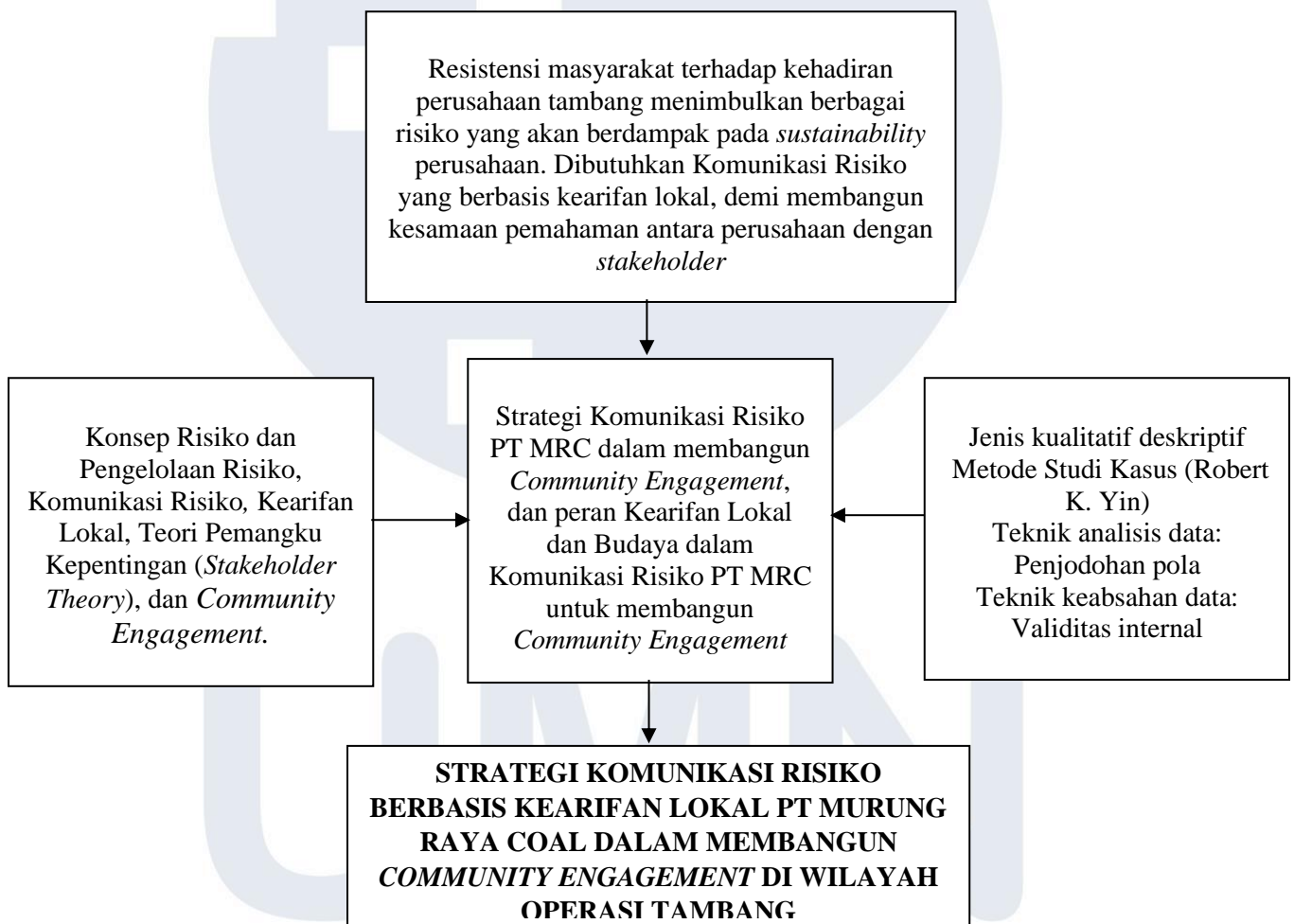
2.3. Alur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan simpulan penelitian dapat dilihat dalam bagan alur penelitian di bawah ini, dimana proses perencanaan termasuk membangun proposisi seperti yang dipaparkan dalam latar belakang penelitian, yaitu tentang dibutuhkannya komunikasi risiko berbasis kearifan lokal demi membangun kesamaan pemahaman tentang risiko antara perusahaan dan masyarakat.

Uraian dalam latar belakang penelitian ini kemudian memunculkan dua pertanyaan penelitian yaitu tentang bagaimana strategi komunikasi risiko PT MRC dalam membangun *Community Engagement* dan tentang bagaimana

peran kearifan lokal dan budaya dalam komunikasi risiko oleh PT MRC tersebut.

Dalam bagan Alur Penelitian juga dapat dilihat konsep-konsep dan teori serta metode penelitian yang digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian, hingga sebagai luarannya didapatkan simpulan tentang Strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal PT MRC dalam Membangun *Community Engagement* di Wilayah Operasi Tambang.



Gambar 2.7. Alur Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti